

Implementasi Program Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak (Studi Kasus PC IPM Bangun Purba)

Dinda Puspita Tito¹, Ihsan Satrya Azhar²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; dindatito45@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; ihsansatrya@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Moral Education;
PKTM (Taruna Melati Cadre Training);
IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah);
Islamic Character

Article history:

Received 2023-05-06

Revised 2023-06-22

Accepted 2023-07-30

ABSTRACT

Taruna Melati Cadre Training (PKTM) is a work program of the Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) aimed at strengthening moral education among students. This research aims to analyze the implementation of IPM's PKTM program in the Bangun Purba Branch in instilling moral education to IPM cadres through the Taruna Melati Cadre Training (PKTM). The research method used is qualitative research with a case study approach. Data was collected through participatory observation, interviews, and analysis of documents related to the Taruna Melati Cadre Training (PKTM) of the Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). In this research, the researcher found a significant contribution in the activities of the Taruna Melati Cadre Training (PKTM) Program of the Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) in instilling moral education to the participants. This is because the program is designed to strengthen participants' understanding of moral values and Islamic character. Some of the activities conducted in the Taruna Melati Cadre Training (PKTM) Program of the Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) include group prayers, lectures, discussions, learning about the Al-Quran and Hadith, skill development, and various other materials provided.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Dinda Puspita Tito

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; dindatito45@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam diri manusia, karena akhlak merupakan cerminan dari iman. Akhlak memiliki peranan dalam kehidupan bangsa dan negara. Hancurnya suatu bangsa tergantung bagaimana akhlak penduduknya. Untuk meraih akhlak mulia perlu adanya pendidikan, jika pendidikan akhlak terus ditanamkan sejak lahir maka ketika tumbuh dewasa tidak menutup kemungkinan akan tumbuh generasi yang mempunyai akhlak mulia .

Pendidikan Akhlak sudah diterapkan dalam sekolah, namun sering kali tidak mencapai tujuan yang di harapkan (Z, 2011). Masih banyak anak yang tidak mengindahkan Nilai-nilai Pendidikan

Akhlah yang diajarkan oleh guru. Kemajuan IPTEK juga menjadi salah satu faktor terkikisnya akhlak yang seharusnya ada di setiap individu. Pelajar sebagai generasi penerus bangsa juga termasuk dalam dampak kemajuan IPTEK, problematika yang terjadi di kalangan pelajar saat ini, mereka mengalami berbagai macam masalah baik internal maupun eksternal. Hal ini sudah seharusnya menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Pada hakikatnya, setiap pelajar harus mendapatkan pendidikan yang layak yang dijamin oleh pemerintah. Namun nyatanya masih banyak pelajar tidak mendapatkan pendidikan yang layak.

Kompleksitas masalah tersebut, memberikan peluang kepada organisasi ataupun lembaga sosial lainnya dalam membantu dan juga membina pelajar dalam ruang lingkup pendidikan non formal, sehingga pelajar tidak hanya mendapatkan ilmu dalam pendidikan formal saja. Organisasi dengan adanya fasilitas memiliki potensi untuk dapat memberdayakan pelajar melalui berbagai program kerja dan juga dinamika yang ada di dalamnya. Merujuk hal tersebut, menjadikan tantangan di era globalisasi saat ini untuk Ikatan Pelajar Muhammadiyah mengambil peranan penting menjadi *agent of change*.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah sendiri merupakan organisasi otonom di bawah naungan Muhammadiyah. Ikatan Pelajar Muhammadiyah merupakan Organisasi yang lahir pada tanggal 18 Juli 1961 M atau bertepatan pada 5 *Shafar* 1381 H di Surakarta. Anggotanya merupakan Pelajar Muhammadiyah yang berusia 12-24 Tahun. Ikatan Pelajar Muhammadiyah memiliki struktural yang tersusun dari yang paling bawah tingkat ranting hingga yang paling tinggi yaitu tingkat pusat. Hal ini bertujuan, agar adanya regenerasi di Muhammadiyah dan juga Aisiyah. Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai Organisasi Pelajar memiliki sebuah kekuatan untuk membentuk pelajar yang memiliki akhlak kharimah dalam proses pembinaan melalui tatanan pembinaan akhlak menuju pelajar yang berkeadaban nantinya, bahwa menyelamatkan pendidikan pelajar berarti menyelamatkan masa depan bangsa. Dan juga untuk menghadapi kebobrokan yang ada di negeri ini, alangkah baiknya mencegah itu dengan menanamkan moral yang baik kepada anak. Dengan menanamkan moral yang baik dapat membentangi anak dengan degradasi moral yang terjadi di lingkungannya (Rizayanti, Fratama, & ..., 2023).

Pendidikan Akhlak juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mencegah kebobrokan menuju kepada tingkah laku masyarakat yang Islami. Hampir segala permasalahan yang ada, baik di kalangan keluarga, masyarakat, bahkan masalah nasional muncul karena minimnya akhlak yang dimiliki manusia (La Iba, 2017). Menurut Kesuma hancurnya moral pada kalangan remaja ataupun pelajar yaitu dengan banyak beredarnya narkoba secara bebas, seks bebas, pelajar yang saling tawuran, beredarnya video porno dan banyak lagi fenomena lainnya (Kesuma, Cepi, & Johar, 2012). Pendidikan akhlak menjadi salah satu topik yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Sebagai Organisasi Islam di kalangan Pelajar, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) menganggap penting untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada anggota-anggotanya. Oleh karena itu, IPM telah mengembangkan Program Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) sebagai upaya untuk menanamkan pendidikan akhlak pada anggota-anggota IPM di seluruh Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi PKTM IPM dalam menanamkan pendidikan akhlak di PC IPM Bangun Purba. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efektivitas PKTM IPM dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada kader-kader IPM di Indonesia. Melihat urgensi akhlak mulia maka penulis mengangkat permasalahan pendidikan akhlak sebagai bahan penelitian yang akan di lakukan dengan judul "Implementasi Program Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak (Studi Kasus PC IPM Bangun Purba).

Gambaran Umum Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Sejarah

Ikatan Pelajar Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi di bawah naungan Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah sendiri memiliki basis anggota para pelajar di

seluruh Indonesia. Berdirinya Ikatan Pelajar Muhammadiyah tidak terlepas dari latar belakang berdirinya Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam "*amal ma'ruf nahi mungkar*" sekaligus sebagai wadah para pelajar yang ada di Amal Usaha Muhammadiyah untuk membina kadernya (Adiko, 2021).

Ikatan Pelajar Muhammadiyah Berdiri pada tanggal 18 Juli 1961 M atau bertepatan dengan 5 *Shafar* 1381 H di Surakarta (Fatkhurohmah, 2018). Pada tahun 60-an situasi dan kondisi politik menjadi tantangan terberat untuk menegakkan misi dari Muhammadiyah (Masa Orde Lama dan PKI). Sehingga, para pelajar di lingkungan Muhammadiyah merasa terpanggil untuk mendukung misi Muhammadiyah serta menjadi pelopor dan penyempurnaan perjuangan Muhammadiyah. Dengan demikian, kelahiran IPM mempunyai dua nilai strategis. Pertama, IPM sebagai aksentuator gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* di kalangan pelajar. Kedua, IPM sebagai lembaga kaderisasi Muhammadiyah yang dapat membawa misi Muhammadiyah pada masa mendatang.

Visi, Misi, dan Tujuan Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Terdapat 4 visi yang ada di Ikatan Pelajar Muhammadiyah, diantaranya: ke-islam-an, keilmuan, kemasyarakatan, dan kekaderan (Khoirudin, 2016). Setelah adanya 4 visi gerakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah, maka gerakan IPM membawa misi sebagai berikut.

Pertama, Memperjuangkan Nilai-Nilai Ke-Islam-an. Implementasi ajaran Islam dalam misi gerakan IPM terlihat dari dukungan IPM kepada kebenaran dan pembaharuan dengan menitikberatkan pada penyantunan pelajar, kontribusi dalam transformasi masyarakat dan kesadaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga kerangka dasar gerakan IPM terdiri dari ajaran Islam sebagai sumber nilai inspirasi dan motivasi dalam menentukan visi gerakan IPM dan dalam misi gerakan IPM terdapat nilai dasar yang dipakai sebagai substansi dari misi tersebut yaitu kebenaran dan pembaharuan. Kebenaran mengandung semangat moral dan ilmiah, sedangkan pembaharuan mengandung semangat *jihād*, *ijtihad* dan *mujahadah*.

Kedua, Membangun Tradisi Keilmuan. Ikatan Pelajar Muhammadiyah mengemban misi keilmuannya untuk tatanan kehidupan yang manusiawi dan beradab serta jauh dari ketertiban kehidupan sekularistik, hedonistik dan mekanistik (yaitu implikasi serius dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini). Pelajar Islam sebagai obyek dan subyek dalam gerakan IPM dalam pembangunan potensi ilmiah harus selalu berorientasi pada manfaat masyarakat, bangsa dan negara. Dan potensi keilmuan siswa dapat berkembang dalam masyarakat yang memiliki tradisi keilmuan. Di dalam membangun tradisi ilmiah berdasarkan asumsi dan prinsip menengah lainnya: ilmu harus dikuasai untuk mendapatkan jabatan sebagai manusia yang terhormat dan berkualitas di hadapan Allah SWT, semangat untuk menggali khazanah keilmuan harus dibarengi dengan eksplorasi spiritualitas, agar tidak melahirkan karakter manusia pengetahuan sekuler, dan dengan pengetahuan tentang cara pandang peserta didik terhadap realitas sosial menyatu dengan perspektifnya tentang Tuhan/Agama.

Ketiga, Membentuk Masyarakat Beradab. Masyarakat yang beradab ialah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Sesungguhnya, manusia yang beradab dalam aspek sosial dan politik juga dapat dianggap sebagai masyarakat yang mandiri dan memiliki kemampuan sendiri. Keadaan masyarakat yang demikianlah yang IPM perjuangkan dengan melibatkan kader-kader berpotensi. IPM menunjukkan dukungannya terhadap masyarakat yang beradab melalui beberapa cara berikut: IPM memperkuat komunitas pelajar dengan membangun potensi ideologi, intelektualitas, dan politik, untuk menjadikan pelajar sebagai agen perubahan dalam struktur masyarakat dan sebagai kekuatan kritis terhadap pemerintahan, IPM menyadari pentingnya melakukan kesadaran sosial politik kepada elemen masyarakat yang disebut pelajar sejak dini, karena mereka memiliki kepentingan yang belum jelas, sehingga upaya ini sangat efektif untuk memobilisasi dan menumbuhkan kepentingan moral mereka dan dengan demikian, dapat dikatakan bahwa IPM memiliki dua tujuan saat melaksanakan kegiatan kemasyarakatan: IPM bertujuan untuk

menyadarkan pelajar tentang pentingnya hidup berkelompok dalam rangka memperkuat kesadaran masyarakat sipil, IPM bertujuan untuk secara aktif dan dinamis terlibat dalam transformasi masyarakat.

Keempat, Membentuk Kader yang Kompeten. Mukhtar XIII mendasarkan diri pada hasil Seminar Lokakarya Kader tahun 2002 dan merumuskan Sistem Perkaderan IPM (Hijau) sebagai panduan utama bagi setiap tingkatan organisasi IPM untuk melaksanakan perkaderan dengan tepat dan sungguh-sungguh. SPI Hijau merupakan salah satu metode yang digunakan IPM untuk mengakomodasi kebutuhan masa kini. Tujuan IPM merupakan “Terbentuknya pelajar muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan terampil, dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya”.

Program Pelatihan Kader Taruna Melati Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Maksud dari perkaderan adalah batas akhir yang dicita-citakan dalam usaha perkaderan IPM, yaitu mewujudkan tujuan gerakan IPM. Ditunjukkan dengan proses yang berfokus pada pengembangan aspek sosial dan keterampilan sehingga meningkatkan daya saing kader untuk menjawab tantangan zaman (Alyaum, 2013). Sedangkan tujuannya adalah untuk membentuk kader IPM yang kreatif, eksploratif, dan mudah beradaptasi untuk menghadapi perubahan zaman yang cepat melalui berbagai pendekatan keilmuan dan keterampilan, serta didasari akhlak yang Islami. Semua tindakannya dilakukan untuk kemanusiaan tanpa memandang etnis, suku, ras, golongan, agama, dan dalam rangka tampil menjadi inovator sosial.

Selanjutnya fasilitator dan pendamping. Fasilitator dan Pendamping merupakan sebuah tim yang dibentuk untuk menjadi pengelola dalam perkaderan. Peran Fasilitator menjadi sangat penting, karena selain menjadi pengelola dalam perkaderan Fasilitator juga menjadi *role model* (*uswatun hasanah* ataupun mentor bagi para peserta). Struktur Tim fasilitator sekurang-kurangnya terdiri atas: *Master of Training* (MoT), *Imam of Training* (IoT), *Master of Games* (MoG), dan Anggota/Pembantu Fasilitator (Rahmawati, 2018). Untuk tugas dan wewenang dari setiap tim fasilitator ialah: *Pertama*, *Master of Training* (MoT) memiliki tugas dan wewenang merumuskan kerangka acuan pelaksanaan program *training* sebagai arah dan strategi *training*, merancang jadwal kerja dan persiapan teknis lainnya, mengkoordinasikan implementasi arah dan strategi *training*, mengatur fungsionalitas kerja tim, mengendalikan program *training* sesuai dengan standar kualitas yang telah ditetapkan dan mengevaluasi dan memberikan laporan kepada pihak-pihak yang terkait. *Kedua*, *Imam of Training* (IoT) memiliki tugas dan wewenang penanggung jawab pembinaan pelaksanaan ibadah *mahdoh* (tertib beribadah), dan penanggung jawab pembinaan akhlak peserta. *Ketiga*, *Master of Games* (MoG) memiliki tugas dan wewenang untuk bertanggungjawab terhadap games, *ice breaking*, maupun *outbond* dalam pelatihan, merancang dan mengkoordinasikan sesi *family group*, menyusun gamifikasi dan mengaplikasikannya dalam pelatihan, dan bertanggung jawab terhadap monitoring afektif peserta. *Keempat*, Anggota/Pembantu Fasilitator memiliki tugas dan wewenang untuk menyiapkan instrumen, memimpin acara dan membantu peserta dalam memahami isi materi, membuat berita acara dalam setiap sesi, menjadi mitra peserta dan mengamati perkembangannya, membina ukhuwah antar peserta, dan mengevaluasi peserta pada setiap materi dan sub kegiatan.

Kemudian Pendidikan Akhlak. Pendidikan berasal dari kata ‘didik’ yang di beri imbuhan depan ‘pen’ dan akhiran ‘an’ yang memiliki arti ‘perbuatan’ (hal, cara, dan sebagainya). Istilah ini didapati berasal dari Yunani yaitu ‘pedagogik’ yang memiliki arti bimbingan kepada anak dan juga, menurut Armai Arief ‘Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan yang jelas, agar diharapkan implementasinya tak kehilangan arah dan pijakan’ (Wahyuningsih Sri, 2021). Dalam Islam sendiri, istilah pendidikan lebih dikenal dengan *Al-Ta’lim*, *At-Tharbiyah* dan *Al-Ta’dib*. Kata *Al-Ta’lim* merupakan masdar dari kata ‘*alama*, yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan, pengertian dan keterampilan. Kata *At-Tarbiyah* merupakan masdar dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan perbuatan ataupun usaha yang dilakukan secara sadar dan juga terencana untuk membina anak untuk menjadi manusia yang berkualitas. Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (أخلاق) bentuk jamak mufradnya khuluk (خلق), yang berarti "budi pekerti". Akhlak secara bahasa diartikan sebagai perangai, *tabi'at*, adat, atau sistem perilaku yang dibuat. Budi pekerti juga sering disamakan dengan moral, susila, etika, dan adab (Bahri, 2023). Dari kedua penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Akhlak merupakan Usaha sadar dan terencana untuk membentuk budi pekerti (akhlak, adab, moral, susila) anak untuk menjadikan manusia yang berkualitas. Di dalam Islam, selain akidah dan syariah akhlak merupakan salah satu hal pokok dalam ajaran Islam karena akhlak merupakan hal yang dapat membentuk seorang insan menjadi manusia yang memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi..

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data di kumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan analisis dokumen terkait Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Metode penelitian kualitatif sendiri merupakan metode yang bermaksud untuk memahami tentang sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Contohnya perilaku, opini, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya (Iryanto 2021). Pada penelitian ini, penulis mewawancarai 3 orang yang berperan dalam Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Pimpinan Cabang Bangun Purba. Adapun 3 informan tersebut adalah: Ketua Umum Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Deli Serdang, Ketua Umum Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah Bangun Purba, dan Ketua Fasilitator dan Pendamping PKTM PC IPM Bangun Purba .

Penelitian ini dilakukan di Desa Cimahi, Kec. Bangun Purba pada tanggal 11 Maret 2023. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan secara offline dan juga online. Yaitu melalui Observasi, wawancara dan analisis dokumen. Di lakukan secara offline yaitu wawancara yang dilakukan oleh penulis dan para informan, juga observasi dilakukan secara offline. Dilakukan secara online yaitu analisis dokumen mengenai Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan juga komunikasi lanjutan kepada para informan. Terakhir data yang di dapatkan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun nantinya validasi data akan diuji menggunakan teknik Triangulasi Sumber Data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pelatihan Kader Taruna Melati Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah Bangun Purba

Pelatihan Kader Taruna Melati Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah Bangun Purba terdapat beberapa kegiatan, diantaranya:

- a. Pelaksanaan Salat Berjamaah. Pelaksanaan salat berjamaah pada kegiatan ini di bina oleh seseorang yang di amanahkan, yang biasanya disebut dengan *Imam Of Training* (IOT). IOT menjadi penanggung jawab terlaksananya kegiatan salat berjamaah ini di setiap waktu. Dimulai dari subuh, zuhur, ashar, magrib sampai Isha bahkan untuk pelaksanaan salat Tahajud bersama. Salat berjamaah ini di lakukan oleh para peserta, panitia, maupun Tim dari Fasilitator. Salat berjamaah ini dilaksanakan agar para peserta senantiasa melaksanakan salat dan agar terbiasa melaksanakan salat di awal waktu.
- b. Tahajud Bersama. Tugas seorang *Imam Of Training* (IOT) adalah bertanggung jawab atas pelaksanaan salat Tahajud Bersama.
- c. Kajian Islami. Kajian Islami dilaksanakan setelah salat Tahajud. Di mana para peserta diberikan tema-tema tertentu yang nantinya akan dikembangkan oleh para peserta untuk di sampaikan kepada peserta lainnya. Selain itu, ada juga sesi Tanya jawab di mana peserta lainnya memberikan

- pertanyaan yang akan di jawab oleh peserta yang menyampaikan materi pada saat itu. Nantinya, jawaban para peserta dan juga penyampaian materi akan di evaluasi oleh para Fasilitator.
- d. Kuliah Tujuh Menit. Kuliah Tujuh Menit atau sering didengar dengan istilah 'kultum' merupakan salah satu kegiatan rutin pada pelaksanaan Pelatihan Kader Taruna Melati. Kultum dilaksanakan setelah salat fardu. Fasilitator memberikan tema-tema tertentu yang akan di sampaikan para peserta di kultum-kultum tersebut. Biasanya, tema tersebut tentang Orang tua, zakat, salat, sedekah, infak, tentang kejujuran, dan ada banyak materi-materi lainnya.
 - e. Penyampaian Materi. Sama seperti disekolah di mana ada mata pelajaran tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran, di Pelatihan Kader Taruna Melati juga ada materi-materi tertentu yang mana materi tersebut disampaikan demi tercapainya tujuan dari pelaksanaan Pelatihan Kader Taruna Melati itu sendiri. Yang mana, jika disekolah ada guru-guru setiap mata pelajaran, di Pelatihan Kader Taruna Melati juga ada guru-guru yang membidangi bidang sesuai dengan keahliannya untuk menyampaikan materi.
 - f. Makan bersama. Sudah sangat umum jika pada perkaderan dilaksanakannya makan bersama, hal ini dilakukan pada setiap perkaderan demi kesatuan para anggotanya. Agar para peserta perkaderan bisa lebih dekat antara yang satu dengan yang lainnya.
 - g. Membaca Al-Quran. Pembacaan Al-Quran dilaksanakan setelah salat Tahajud. Hal ini dilakukan untuk mengisi waktu luang para peserta setelah salat tahajud sambil menunggu tiba waktu salat subuh. Dengan harapan para peserta terbiasa untuk terus membaca Al-Quran bahkan setelah selesai perkaderan berlangsung.
 - h. *Focus Group Discussion*. *Focus Group Discussion* merupakan kelompok kecil yang membahas mengenai suatu subjek. Nantinya, subjek tersebut akan di diskusikan oleh kelompok kecil. (Gibbs, 1997). *Focus Group Discussion* atau yang dikenal dengan FGD dilaksanakan setelah selesai 1 materi. Contohnya, materi 3 mengenai Al-Quran dan Hadis. Setelah penyampaian materi oleh pemateri maka akan dibuat kelompok-kelompok kecil dari setiap peserta yang akan mendiskusikan lebih lanjut mengenai materi yang telah disampaikan oleh pemateri tersebut.
 - i. Family Group. Family Group dilaksanakan malam hari sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Family group merupakan kegiatan di mana para peserta dan juga fasilitator bicara santai mengenai apa saja. Banyak yang membicarakan mengenai masalah pribadi untuk penyelesaian masalah. Membincangkan mengenai keluhan ataupun hal yang menjadi kesenangan para peserta di kegiatan ini, bahkan berbicara mengenai impian masing-masing.
 - j. Posko IPM. Posko Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), merupakan kegiatan yang dilaksanakan malam terakhir sebelum berakhirnya perkaderan. Posko IPM merupakan kegiatan akhir untuk penilaian para peserta yang menentukan keberhasilan perkaderan tersebut. Posko IPM sebutan untuk beberapa posko yang telah dibuat para fasilitator, di mana ada posko mengenai pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan lain sebagainya. Nantinya, para peserta akan berkeliling dari satu posko ke posko lainnya, di mana di setiap posko para fasilitator memberikan pertanyaan kepada setiap peserta.
 - k. Hafalan. Hafalan Quran maupun Hadis merupakan kegiatan yang selalu dilakukan. Para fasilitator akan menentukan surah atau ayat tertentu yang akan dihafalkan oleh para peserta. Para peserta diberikan waktu selama perkaderan untuk dapat menyetorkan hafalannya.
 - l. Games. Games dilakukan oleh *Mater of Games* (MOG), games dilakukan ketika para peserta sedang jenuh dan membutuhkan suasana baru. Games menjadi alternatif para fasilitator untuk mencairkan suasa di saat peserta sedang jenuh.

Implementasi Program Pelatihan Kader Taruna Melati dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak kepada Kader Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah

- a. Keterlibatan Ayahanda dan Ibunda Muhammadiyah. Sebagai induk dari Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Ayahanda Muhammadiyah dan Ibunda Muhammadiyah menjadi peran penting dari keberlangsungan kegiatan ini. Sebagaimana wawancara dengan Ketua Umum, beliau

mengatakan bahwa: "Peranan Ayahanda ataupun Ibunda Muhammadiyah terkait dengan PKTM yang dapat menanamkan Pendidikan Akhlak kader-kader dari IPM itu pastinya sangat dibutuhkan ya karena Muhammadiyah sendiri sebagai organisasi Islam Yang pastinya memiliki organisasi di bawah naungannya, salah satunya IPM. Kemudian dalam fasilitasi dan *support* maupun material ke IPM terutama dalam hal pelaksanaan PKTM ini juga berpengaruh sama IPM sendiri. Oleh karena itu peran Ayahanda dan Ibunda saat ini untuk kita itu sangat berperan. Dan pastinya karena juga IPM merupakan yang nantinya bakal menjadi bibit-bibit Muhammadiyah ke depannya, yang bakal menggantikan dan meneruskan dari perjuangan Muhammadiyah sendiri."

- b. Keterlibatan Fasilitator dan Pendamping. Fasilitator dan Pendamping pada kegiatan ini, memiliki peranan yang sangat penting. Bahkan bisa dikatakan bahwa Fasilitator dan Pendamping sebagai Lokomotif jalannya kegiatan tersebut. Sebagaimana yang di sampaikan oleh informan pada wawancara: "Fasilitator dan Pendamping itu Modelnya semacam panitia khusus gitu. Kalau Fasilitator kan mereka yang memimpin jalannya acara itu. Bentuk-bentuknya sih kalau di IPM ada *Master of Training*, itu orang yang memang mengatur pelaksanaan dari awal hingga akhir acara. Selanjutnya ada *Imam of Training* artinya orang yang mengurus atau membidangi kerohanian atau ibadah dari peserta Pelatihan tersebut. Terus ada lagi *Master of games*, artinya orang-orang yang mengurus hal-hal yang kiranya untuk mencarikan suasana dan untuk hal-hal yang memang menyenangkan, contohnya misalnya game atau *public speaking* dan semacamnya. itu kalau bentuk-bentuk Fasilitator di IPM." Selain itu beliau juga menyampaikan bahwa: "Selain itu juga ada *Master of evaluasi* biasanya teman-teman di sini tugasnya ya Selain mengevaluasi kegiatan juga mengevaluasi peserta, artinya Peserta pun kita kasih form pengisian, bagaimana pelaksanaan latihannya. Lalu teman-teman panitianya Seperti apa, materinya Bagaimana dan semacamnya. Kalau Pendamping itu biasanya dia yang mendampingi dari setiap kelompoknya, artinya Pendamping juga sangat penting nih dalam pelaksanaan pelatihan, karena posisi Pendamping itu orang yang mengawasi dan juga orang sebagai penanggung jawab dari setiap kelompok peserta. Salah satunya misalnya, pembimbingnya ditanya sama peserta menanyakan materi tentang kepemimpinan, kepemimpinan itu apa dan lain sebagainya. Pendamping juga harus sebisa mungkin orang-orang terpilih dan orang-orang yang mempunyai keilmuan yang cukup, untuk menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh peserta. artinya kedua bagian tersebut baik Fasilitator maupun Pendamping itu perannya sangat penting. Walaupun jobdesknya memang berbeda-beda."

Tujuan dari perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah yaitu Membentuk kader IPM yang kreatif, eksploratif, dan mudah beradaptasi untuk menghadapi perubahan zaman yang cepat melalui berbagai pendekatan keilmuan dan keterampilan, serta didasari akhlak yang Islami. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, Ikatan Pelajar Muhammadiyah memfasilitasi para peserta dengan materi-materi yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari perkaderan IPM. Melalui materi-materi yang telah diberikan, diharapkan para peserta mampu untuk mengembangkan diri dalam bidang keagamaan maupun pengetahuan.

Perkaderan merupakan wadah untuk para kadernya dapat mengembangkan diri maupun memperbaiki kualitas diri yang ada. Setelah mengikuti perkaderan para peserta diharapkan untuk mampu menjadi kader sesuai dengan Tujuan didirikannya Ikatan Pelajar Muhammadiyah yaitu, "terbentuknya pelajar muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan terampil, dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya". Menanamkan pendidikan Akhlak kepada para pelajar merupakan salah satu tanggung jawab dari Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai wadah bagi para pelajar karena IPM merupakan Organisasi dengan basis pelajar. Bentuk Implementasi dari penanaman akhlak kepada para pelajar yaitu dengan melakukan berbagai kegiatan dan teladan di Pelatihan Kader Taruna Melati. Dan hasil dari penanaman akhlak kepada para peserta dapat dilihat dengan

perubahan akhlak yang sebelumnya ada menjadi lebih baik. Seperti sopan santun kepada yang lebih tua, adab terhadap guru ataupun mentor, adab makan, dan sebagainya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pelatihan Kader Taruna Melati Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah Bangun Purba

- a. Faktor pendukung Implementasi Program PKTM PC IPM Bangun Purba. Faktor ini diantaranya: Minat belajar para pelajar yang ada di Bangun Purba menjadikan factor yang sangat menentukan keberhasilan dari kegiatan ini, dukungan dari Muhammadiyah dan Aisyah yang menjadi sumber kekuatan para kader IPM untuk melanjutkan terlaksananya kegiatan ini, dan terlibatnya seluruh elemen yang ada di IPM menjadi salah satu factor pendukung, mulai dari Fasilitator dan Pendamping, Panitia, Pemateri, dan lainnya.
- b. Faktor Penghambat Implementasi Program PKTM PC IPM Bangun Purba, faktor ini diantaranya adalah: dikarenakan lokasi yang cukup jauh dari kota, menjadikan penghambat untuk para panitia mengundang orang-orang hebat untuk menjadi pemateri pada kegiatan ini, dan fasilitas yang kurang memadai menjadi faktor penghambat keberlangsungan kegiatan ini.

4. KESIMPULAN

Program Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) PC IPM Bangun Purba dilakukan selama 4 hari 3 malam, di mana para peserta berjumlah 26 Orang. Dalam penelitian ini, saya menemukan adanya kontribusi yang signifikan pada kegiatan Program Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada para peserta. Hal ini dikarenakan Program ini di Rancang agar dapat memperkuat pemahaman para peserta mengenai nilai-nilai akhlak dan karakter Islami. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam Program Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) adalah adanya pelaksanaan salat berjamaah, ceramah, diskusi, belajar mengenai Al-Quran dan juga Hadis, pembinaan keterampilan, dan ada banyak lagi materi yang diberikan. Di Pelatihan Kader Taruna Melati (PKTM) Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) para peserta diberikan pengetahuan dan juga pemahaman mengenai ajaran Islam dan prinsip-prinsip Islam melalui metode ceramah dan juga diskusi. Pemberian materi Sejarah Peradaban Islam juga sangat membantu para peserta untuk mempelajari nilai-nilai etika dan moral yang tinggi. Untuk pembinaan keterampilan sendiri, adanya materi mengenai Kepemimpinan, Manajemen Waktu, Manajemen Organisasi, serta *Public Speaking* yang semuanya bertujuan untuk membentuk karakter Islami yang kuat dan berintegritas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi PKTM IPM di PC IPM Bangun Purba efektif dalam menanamkan pendidikan akhlak. Program ini memberikan kesempatan kepada anggota IPM untuk meningkatkan pemahaman tentang akhlak, memperkuat praktik-praktik keagamaan dan moralitas, serta mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan komunikasi. Dalam konteks yang lebih luas, PKTM IPM dapat menjadi model yang baik bagi organisasi lainnya dalam mengembangkan pendidikan akhlak dan nilai-nilai keagamaan.

REFERENSI

- Adiko, J. (2021). Peran Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Alyaum, N. M. (2013). *Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah*. Yogyakarta: PP IPM.
- Bahri, S. (2023). *Membumikan Pendidikan Akhlak: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Solok: Mitra Cendekia Media.
- Fatkhurohmah, P. H. (2018). Manajemen Organisasi dalam Membangun Loyalitas. *Jurnal Dimensia*, 53–87.
- Kesuma, D., Cepi, T., & Johar. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khoirudin, A. (2016). *Ideologi Gerakan*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Sumberdaya Insani (LaPSI).

- La Iba. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (kajian Tafsir Surat Luqman ayat 12-19). *Al-Iltizam*, 2(2), 138-155.
- Rahmawati, R. (2018). *Panduan Terpadu Pelaksanaan Perkaderan*. Yogyakarta: PP IPM.
- Rizayanti, H., Fratama, R., & ... (2023). the Concept of Forming Islamic Morals in Early Childhood. ... *Seminar of Islamic Studies*. Diambil dari <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/13837>
- Wahyuningsih Sri. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Alquran. *Mubtadiin*, 07, 10-27.
- Z, Z. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

